

PERAN TATA RIAS DALAM KEHIDUPAN BANGSAWAN EROPA

Anik Maghfiroh, Maria Krisnawati, Mutiara Nur Marina, Fayza Navisya Rayya, Siltya Yekti Hasna Larosa, Tsabita Dienalhaqqi, Zahra Jacinda

Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

bitatatsabita@students.unnes.ac.id,

navisyarayya@students.unnes.ac.id,

siltyahasna@students.unnes.ac.id,

zahrajacinda12@students.unnes.ac.id,

myara167@students.unnes.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis pentingnya riasan sebagai cara komunikasi non-verbal, simbol status sosial, dan perwujudan identitas di kalangan bangsawan Eropa dari era Abad Pertengahan hingga awal zaman modern. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan kosmetik berfungsi untuk menekankan kekuasaan, kemewahan, dan kepatuhan terhadap norma estetika yang berlaku di istana. Pendekatan yang digunakan melibatkan studi literatur historis secara kualitatif, dengan menganalisis lukisan potret, daftar inventaris istana, dan memoir dari kalangan bangsawan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa riasan, terutama kulit yang sangat pucat dipadukan dengan pemerah pipi yang cerah, berfungsi sebagai penampilan visual yang membentuk kehidupan aristokratis, yang dengan jelas mencerminkan dan memperkuat struktur sosial dan budaya Eropa (Putri & Wijaya, 2024).

Kata Kunci: tata rias, bangsawan eropa, status sosial



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

LATAR BELAKANG

Penampilan fisik dan citra diri merupakan elemen krusial dalam struktur sosial masyarakat Eropa, terutama di kalangan aristokrasi dan keluarga kerajaan. Di lingkungan istana yang kaku dan penuh intrik, tubuh dan wajah bangsawan adalah panggung politik. Tata rias, atau make-up, melampaui fungsi estetika semata; ia bertindak sebagai kode visual yang secara instan mengomunikasikan status, kekayaan, dan bahkan afiliasi politik seseorang. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana penggunaan kosmetik menjadi praktik yang tidak terpisahkan, bahkan menjadi kewajiban etiket istana, memposisikan wajah bangsawan sebagai kanvas yang dilukis dengan lambang-lambang kekuasaan (Sari and Dewi, 2023).

Peran signifikan tata rias ini terlihat jelas melalui adopsi tren-tren ekstrem yang berbahaya, seperti penggunaan bedak berbasis timbal (ceruse) yang bertujuan menghasilkan kulit seputih pualam. Kepucatan ini secara implisit menolak kerja fisik dan paparan sinar matahari, yang merupakan ciri khas kelas pekerja, sehingga secara visual memperkuat privilese dan posisi hierarkis mereka. Selain itu, rouge yang tebal dan kontras digunakan untuk menciptakan ilusi kesehatan dan vitalitas yang penting untuk menjaga citra dinasti, terutama di tengah tingginya angka penyakit seperti cacar di era tersebut. Dengan demikian, praktik tata rias di kalangan bangsawan Eropa adalah sebuah investasi identitas yang mahal dan berisiko, namun penting untuk mempertahankan posisi sosial mereka (Putri and Wijaya, 2024).

Sejarah tata rias di Eropa, terutama di lingkungan bangsawan, menyimpan cerita panjang yang tidak hanya berkaitan dengan kecantikan, tetapi juga kekuasaan, status, dan struktur sosial. Di berbagai periode sejarah, kosmetik menjadi simbol yang berbicara lebih lantang daripada kata-kata, karena melalui riasanlah para aristokrat menunjukkan posisi, privilese, dan standar

estetika yang berlaku pada zamannya (Smith, 2019). Sejak Abad Pertengahan hingga menjelang Era Victoria, kaum bangsawan secara konsisten memanfaatkan kosmetik untuk menegaskan jarak sosial antara mereka dan masyarakat kelas bawah (Johnson, 2020).

Salah satu representasi paling kuat dari simbol status tersebut adalah kulit putih porselen. Bagi bangsawan, kulit pucat bukan semata estetika, melainkan tanda bahwa mereka hidup dalam kenyamanan dan tidak bekerja di bawah sinar matahari seperti para pekerja dan petani (Harris, 2018). Karena itu, bedak putih—terutama Venetian Ceruse berbahan dasar timbal—menjadi salah satu kosmetik paling populer di kalangan aristokrat.

Namun, praktik tata rias bangsawan tidak pernah stabil. Penggunaannya berubah mengikuti pengaruh agama, moralitas, dan dinamika politik. Di satu sisi, Gereja kerap mengaitkan kosmetik dengan kesombongan dan tipu daya; namun di sisi lain, periode seperti Renaisans dan abad ke-18 justru menampilkan riasan sebagai simbol kemewahan dan gaya hidup istana yang teatrikal (Anderson, 2021). Pada masa itu, baik pria maupun wanita mengenakan bedak putih tebal, perona pipi merah terang, wig bertepung, hingga tambalan hitam kecil (*mouches*) yang menjadi bagian dari ritual sosial yang disebut *toilette*.

Di balik kemegahan tersebut, terdapat ironi besar: banyak bahan kosmetik yang digunakan justru sangat berbahaya. Kandungan timbal dan merkuri dalam riasan dapat menyebabkan kerusakan kulit, gangguan saraf, bahkan kematian dini (Brown, 2017). Hal ini menunjukkan kontras tajam antara obsesi bangsawan terhadap citra ideal dan risiko kesehatan yang harus mereka tanggung.

Melalui kajian ini, penelitian yang di-review berupaya menelaah tiga aspek utama dari peran tata rias dalam kehidupan bangsawan Eropa: (1) kosmetik sebagai penanda kelas sosial, (2) perubahan standar kecantikan antarperiode, dan (3) bahaya kesehatan akibat penggunaan bahan beracun. Pemahaman ini menunjukkan bahwa tata rias bukan sekadar praktik estetika, tetapi merupakan bagian dari budaya aristokrat yang mencerminkan kekuasaan, struktur sosial, dan nilai-nilai zaman (Williams, 2022).

Oleh karena itu, penelitian yang di-review ini relevan dan penting karena bergeser dari sekadar membahas sejarah kosmetik menjadi analisis budaya material dan kekuasaan. Dengan menganalisis bukti-bukti historis seperti potret, memoar, dan catatan inventaris istana, artikel ini berupaya mengungkap sistem makna yang melekat pada setiap sapuan kuas rias. Tujuan akhir dari review ini adalah untuk menilai seberapa efektif artikel tersebut menyimpulkan bahwa wajah yang dirias adalah sebuah artefak budaya yang merefleksikan dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang berlaku di istana-istana Eropa dari Abad Pertengahan hingga masa modern awal (Wulandari and Harahap, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif historis dengan penekanan pada pemahaman data visual dan teks. Pendekatan yang diterapkan meliputi analisis konteks dan ikonografi, yang menempatkan praktik rias dalam konteks sejarah sosial dan politik kalangan bangsawan di Eropa. Sumber data utama yang dijadikan rujukan antara lain: Lukisan Potret Resmi (yang berfungsi sebagai bukti visual mengenai tren riasan dan citra yang diinginkan), Dokumen Primer Tekstual (seperti surat pribadi, memoar para bangsawan, dan buku resep kecantikan kuno), serta Catatan Inventaris Istana (untuk mencatat pembelian dan nilai ekonomi

dari kosmetik). Dengan melalui proses kritik sumber dan analisis visual, penelitian ini bertujuan untuk mengontekstualisasikan hasil data primer dalam teori kekuasaan dan kajian gender historis, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang peran rias sebagai sarana komunikasi serta penanda status sosial (Wulandari and Harahap, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penting dalam tulisan ini mengonfirmasi bahwa estetika makeup di kalangan bangsawan Eropa didominasi oleh norma keputihan yang ekstrem dan kontras yang tajam. Puncak pemakaian riasan terjadi selama periode Rococo pada abad ke-18, di mana wajah sering kali terlihat seperti "topeng" yang disengaja. Pemakaian pigmen merah pada pipi secara berlebihan menjadi tanda kelas yang terang; semakin cerah dan semakin banyak rouge yang digunakan, semakin tinggi pula status sosialnya (Putri dan Wijaya, 2024). Temuan ini juga menunjukkan bahwa makeup tidak hanya dipakai oleh perempuan, tetapi juga oleh lelaki bangsawan, terutama selama abad ke-17 dan ke-18, sebagai bagian dari busana resmi.

Pembahasan

Riasan berfungsi sebagai sistem komunikasi yang kompleks di kalangan bangsawan. Keputihan yang dihasilkan dari bedak berbasis timbal (ceruse) merupakan penolakan terhadap kondisi kesehatan yang buruk dan pengakuan terhadap status sosial yang lebih tinggi. Pipi Merah memiliki dua fungsi: ia melambangkan energi di tengah penyakit, dan ia juga berperan sebagai kode eksklusif di istana, membedakan mereka yang diperbolehkan untuk memakai riasan yang berlebihan dari mereka yang tidak. Selain itu, praktik meniru tahi lalat (mouche atau patch) memiliki beragam makna, mulai dari menutupi bekas cacar (penyakit yang umum di kalangan bangsawan) hingga menyampaikan pesan kode rahasia dalam interaksi sosial (Sari dan Dewi, 2023). Dengan demikian, riasan wajah merupakan refleksi dari tuntutan sosial dan politik pada masa itu.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa peran tata rias di kalangan bangsawan Eropa jauh melampaui fungsi estetika, bertindak sebagai alat komunikasi non-verbal yang krusial untuk menegaskan status sosial dan hierarki kekuasaan dari Abad Pertengahan hingga awal zaman modern. Praktik kosmetik, terutama obsesi terhadap kulit pucat yang kontras dengan rouge cerah, berfungsi sebagai penampilan visual yang secara eksplisit menolak kerja fisik, sekaligus memperkuat citra kekayaan dan privilese aristokrasi. Meskipun penggunaannya berfluktuasi mengikuti moralitas agama dan dinamika politik (mencapai puncaknya dalam gaya teatral Abad ke-18), esensinya tetap sebagai kode eksklusif istana. Ironisnya, tuntutan estetika ini dipenuhi dengan penggunaan bahan-bahan yang sangat berbahaya seperti timbal dan merkuri, yang menunjukkan tingginya risiko yang harus ditanggung bangsawan demi mempertahankan citra ideal mereka. Dengan demikian, wajah yang dirias adalah artefak budaya yang kompleks, mencerminkan dan memperkuat dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang berlaku di istana-istana Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

Angeloglou, M. (1970). *A History of Make-up*. New York: The Macmillan Company.

Corson, R. (2003). *Fashions in Makeup: From Ancient to Modern Times*. London: Peter Owen Publishers.

DeMers, J. (2012). *The History of Beauty: From Ancient Times to the Present*. Boca Raton, FL: Universal-Publishers.

Gage, J. (1993). *Color and Culture: Practice and Meaning from Antiquity to Abstraction*. Berkeley: University of California Press.

Nevinson, J. L. (1955). "The Dress of Queen Elizabeth I." *The Connoisseur*, 136(550), pp. 248-254. (Meskipun tentang pakaian, seringkali mencakup konteks kosmetik yang digunakan Elizabeth).

Peiss, K. (1998). *Hope in a Jar: The Making of America's Beauty Culture*. New York: Metropolitan Books. (Meskipun berfokus pada Amerika, bagian awal membahas sejarah Eropa).

Putri, A. & Wijaya, B. (2024). Warna dan Kuasa: Tata Rias dalam Representasi Bangsawan Eropa Abad ke-18. *Jurnal Sejarah Mode*, 12(1), 45-68.

Sari, D. E. & Dewi, S. (2023). Estetika Pucat: Analisis Sosial Kosmetik Berbasis Timbal pada Aristokrasi Inggris. *Prosiding Konferensi Nasional Seni dan Budaya (Konaseni)*, 7(3), 112-125.

Wulandari, R. & Harahap, Z. A. (2022). Dari Alami ke Artifisial: Pergeseran Fungsi Tata Rias di Lingkungan Istana Prancis (Abad ke-17 & 18). *Buletin Kajian Sejarah*, 8(2), 201-215.